

HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM PEMELIHARAAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT DENGAN STATUS KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK DI SDN LAMSAYUEN KABUPATEN ACEH BESAR

Andriani¹

¹Program Studi Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh

*Penulis Korespondensi : Andriani, Program Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi
Poltekkes Kemenkes Aceh, Phone: 085260228332

ABSTRAK

Perilaku, sikap dan perhatian seorang ibu merupakan materi pembelajaran bagi anak, baik disadari ataupun tidak disadari ibunya sendiri. Oleh sebab itu ibu harus mengajarkan anaknya memulai kebiasaan kebiasaan baik. Berdasarkan wawancara dengan 20 orang ibu murid didapatkan 15 ibu jarang untuk menyuruh anak menyikat gigi sebelum tidur dan anak jarang sekali menyikat gigi malam sebelum tidur. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 52 orang ibu dan 52 anak. seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dengan wawancara pada ibu dan pemeriksaan PHP-M pada anak. Analisa data univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variable. Analisa bivariate menggunakan uji statistik *chi square* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi indeks PHP-M anak paling banyak pada kategori buruk yaitu 53,8% dengan perilaku ibu paling banyak dalam kategori kurang baik yaitu 67,3%. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar dengan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Disarankan kepada ibu agar lebih meningkatkan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak dengan cara menjaga kesehatan gigi anak, menggosok gigi minimal 2 kali sehari sesudah makan dan sebelum tidur untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

Kata Kunci : Perilaku ibu, Kebersihan gigi dan mulut

PENDAHULUAN

Faktor perilaku adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut. Perilaku adalah suatu bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan. Factor yang terpenting dalam usaha menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah factor kesadaran dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara personal Karena kegiatannya dilakukan dirumah tanpa ada pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung dari pengetahuan pemahaman, kesadaran dan kemauan pihak individu untuk menjaga kebersihan mulutnya (Widi, E.R, 2003).

Menurut Budiharto (2009) menyatakan factor perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut seseorang termasuk tentang bagaimana menjaga kebersihan gigi dengan menyikat gigi. Perawatan gigi merupakan usaha untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit gusi. Perawatan gigi sangat penting dilakukan karena dapat mencegah kejadian karies, mengurangi rasa sakit pada anak, infeksi, bahkan malnutrisi.

Pembentukan perilaku anak dimulai dari rumah yaitu dengan cara mengajarkan anaknya untuk mau memulai kebiasaan yang baik atau justru anak yang mengadopsi perilaku ibu. Adopsi perilaku dimulai dari kegiatan anak di rumah, khususnya bagi ibu yang melakukan banyak kegiatannya di rumah sehingga frekuensi bertemu dengan anak lebih sering daripada ibu yang bekerja di luar rumah. Motivasi perilaku baik dari ibu ke anak juga tidak kalah pentingnya, ini bisa menjadi ajang koreksi bagi anak dan ibu untuk memilah-milah kebiasaan yang baik dan cocok bagi keduanya, selain itu hubungan ibu dan anak akan semakin akrab dan semakin positif (Gianna, et, al, 2012)

Perilaku, sikap dan perhatian seorang ibu merupakan materi pembelajaran bagi anak, baik disadari ataupun tidak disadari ibunya sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan pendidik pertama bagi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, angka karyawan wanita yang menikah di abad 21 semakin meningkat di setiap tahunnya, hal ini dapat dijadikan bukti bahwa semakin banyak wanita yang sudah menikah bekerja diluar rumah maka semakin sedikit waktu ibu dan anak bertemu di rumah. Tanpa ibu, kebutuhan gizi anak dan kebersihan diri anak hanya akan diurus semampu baby sitter anak, maka dari itu perilaku ibu baik sikap dan perhatian yang diajarkan maupun yang ditiru langsung oleh anak tidak akan ada di masa-masa awal perkembangan motoric anak (Mani, et, al. 2010) masa-masa awal perkembangan motoric anak (Mani, et, al. 2010)

Kegiatan membersihkan gigi dilakukan sebelum anak tidur malam dan setelah makan pagi maupun siang. Anak belajar menyikat gigi dibantu ibunya dari belakang menggunakan sikat gigi anak. Anak diajari berkumur dengan cara mencontoh ibunya berkumur dengan menggunakan air matang. Bila anak sudah berumur 2 tahun, semua gigi sulung sudah mulai tumbuh, anak diharapkan mulai menyikat gigi sendiri dengan pengawasan orang tua. Menyikat gigi 3 kali sehari sesudah makan pagi, sesudah makan siang dan sebelum tidur malam hari. Sesudah makan biasakan berkumur dengan air putih. Setelah anak bisa berkomunikasi dengan orang tuanya dengan lancar, kira-kira umur 3 tahun anak diharapkan bisa menyikat giginya sendiri dengan pasta gigi yang mengandung fluoride. Kemudian bisa berkumur-kumur dengan air dan orang tua membiasakan anak agar tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung

bahan pemanis, pewarna, dan pengawet yang dapat memicu terjadinya karies gigi (Sariningsih, 2012)

Menurut data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, prevalensi nasional mengenai masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 25,9%. Sebanyak 16 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka prevalensi nasional salah satunya yaitu Aceh sebesar 30,5%. Peningkatan prevalensi karies gigi di Indonesia, yakni penderita karies gigi aktif meningkat sebesar 9,8% dari 43,4 % pada tahun 2007 menjadi 53,2% pada tahun 2013. Laporan RISKESDAS tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi rata-rata penduduk Indonesia usia 5-9 tahun bermasalah gigi dan mulut sebesar 28,9% dengan persentase tertinggi sebesar 30,5% pada usia 35-44 tahun. Hal ini menunjukkan persentase masalah gigi dan mulut pada usia 5-9 tahun sudah memasuki angka yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal pada 17 murid SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan indeks PHP-M, nilai rata-rata dari 17 murid yang diperiksa masuk dalam kategori buruk yaitu (31) dan dari 17 anak yang diperiksa ,7 orang anak sudah mengalami karies pada gigi M1. Hasil wawancara dengan 17 ibu murid, didapatkan bahwa 12 orang tua jarang untuk menyuruh anak menyikat gigi sebelum tidur dan anak jarang sekali menyikat gigi malam sebelum tidur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemeliharaan Kebersihan gigi dan mulut dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas 1 dan 2 SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar berjumlah 52 Orang murid beserta ibu yang berjumlah 52 ibu murid. Seluruh populasi dijadikan sampel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar, hasil pengolahan data yang telah di dapat adalah sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-Laki	25	48,1
2	Perempuan	27	51,9
Total		52	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas maka diketahui bahwa mayoritas anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 anak (51,9%).

b. Umur Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan umur ibu di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018

No	Umur Ibu	N	%
1	25-35	15	28,8
2	36-45	35	67,3
3	46-55	2	3,8
Total		52	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar berumur antara 36-45 tahun sebanyak 35 ibu (67,3%).

c. Indeks PHP-M

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemeriksaan PHP-M di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018

No	Indeks PHP-M	N	%
1	Baik	21	40,4
2	Buruk	28	53,8
3	Sangat baik	2	3,8
2	Sangat buruk	1	1,9
Total		52	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa indeks PHP-M anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar paling banyak pada kategori buruk yaitu 28 anak (53,8%).

d. Perilaku ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku ibu di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018

No	Perilaku	N	%
1	Baik	17	32,7
2	Kurang baik	35	67,3
Total		52	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut paling banyak pada kategori kurang baik yaitu 35 responden ibu (67,3%).

a. Hubungan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut Dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada anak Sekolah di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar

Tabel 5. Hubungan Perilaku ibu dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar

Perilaku	Indeks PHP-M				Total		Hasil uji		N	%	P = 0,001 $\alpha = 0,05$ df= 3
	Sangat Baik	Baik	Buruk	Sangat Buruk	N	%	N	%			
Baik	2	11,8	12	70,6	3	17,6	0	0	17	100	
Kurang Baik	0	0	9	25,7	25	71,4	1	2,9	35	100	

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 5, tentang hubungan tindakan ibu dengan status kebersihan gigi dan mulut anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar, dari 52 orang responden ibu dan anak yang diteliti menunjukkan bahwa ibu yang memiliki perilaku baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut maka indeks PHP-M pada anak juga dalam kategori baik yaitu (70,6%), sedangkan pada ibu yang memiliki tindakan kurang baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut maka indeks PHP-M anak paling banyak berada pada kategori buruk yaitu (71,4%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai sebesar $p=0,001$ ($p<0,05$), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar. diketahui bahwa dominan ibu yang memiliki perilaku baik menunjukkan indeks PHP-M murid juga dalam kategori baik yaitu 70,6% sedangkan dominan ibu dengan perilaku yang kurang baik menunjukkan indeks PHP-M murid juga dalam kategori buruk yaitu 71,4%. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, masih ada ibu yang kurang memperhatikan dan tidak mendampingi serta mengingatkan anaknya kapan waktu yang tepat untuk menyikat gigi terutama malam hari, yang secara tidak langsung membiasakan anaknya malas untuk memelihara kebersihan gigi dan mulutnya, dan juga ibu kurang memperhatikan jenis makanan yang dimakan anaknya sehingga anak jajan makanan manis dan melekat sehingga beresiko untuk terjadinya kerusakan gigi.

Menurut Murphy (2004), faktor perilaku atau tindakan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang. Mengubah perilaku manusia bukanlah usaha yang mudah. Hal ini disebabkan manusia merupakan individu yang mempunyai sikap, kepribadian dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Untuk itu, diperlukan kesungguhan dari berbagai komponen masyarakat untuk ikut andil dalam mengubah perilaku (Herijulianti dkk, 2001).

Setiap anak kecil memang senang pada makanan manis. Tidak hanya rasa yang menarik bagi anak kecil, tetapi juga bentuk dan warnanya. Sebagian orang tua juga membiarkan anak mengonsumsi makanan manis, walau mereka tahu makanan manis sangat berbahaya bagi gigi. Tidak banyak orang tua yang menyuruh anaknya menggosok gigi atau setidaknya berkumur air putih setelah mengonsumsi makan manis. Walau sudah banyak informasi disebarkan, hingga kini masih banyak orang tua yang belum sadar akan kesehatan gigi anak. Masih banyak di antara mereka yang berpikir giginya belum permanen, nanti juga akan tanggal dan diganti gigi tetap (Mangoenprasodjo AS, 2004).

Pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar. sebagian besar memiliki indeks plak dalam kategori buruk, hal ini disebabkan karena tindakan orang tua yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak maka dibutuhkan peran orang tua dan keaktifan petugas dalam memberikan penyuluhan tentang gigi.

Tindakan ibu dalam menjaga kebersihan gigi pada anak dapat dilakukan dengan cara menganjurkan anak mereka untuk menggosok gigi 3 kali sehari, mengurangi mengonsumsi makanan yang mengandung gula dan memeriksakan ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali.

Program pemerintah melalui Usaha Kesehatan Gigi (UKG) dengan penyuluhan kesehatan gigi bagi orang dewasa terutama bagi mereka yang mempunyai anak usia pra sekolah adalah penting, selain itu kebersihan mulut anak melalui usaha menjaga kebersihan gigi secara teratur dan benar dan mengurangi mengkonsumsi makanan yang mengandung gula guna menurunkan jumlah karies anak usia sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar: Ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar. dengan nilai $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$. Disarankan kepada para ibu untuk lebih meningkatkan perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada anak, dengan cara mencari informasi tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, mengingatkan anak untuk menyikat gigi minimal 2 kali sehari yaitu sesudah makan dan sebelum tidur, memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak dan membawa anak untuk memeriksakan giginya ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak. Pihak sekolah dapat lebih berperan lagi dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak dengan cara memberikan materi pelajaran yang menyangkut dengan kesehatan gigi dan mulut, pihak sekolah juga disarankan selalu berkoordinasi dengan pihak puskesmas agar program UKGS di sekolah dapat berjalan dengan baik. Dapat menambah wawasan peneliti tentang kesehatan gigi dan mulut anak sehingga diharapkan nantinya bisa memberikan masukan atau solusi yang tepat berdasarkan masalah kesehatan gigi dan mulut yang didapat di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alhanda S. Status kebersihan gigi dan mulut dengan status karies gigi(kajian pada murid kelompok umur 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukit Tinggi). Berita kedokteran masyarakat vol 27, No.2:2011
2. Almsier, 2001. Prinsip dasar ilmu gizi. Gramedia, Jakarta.
3. American Academy of pediatric Dentistry. Policy on the dental home. *Pediatir Dent*; 2015
4. American Dental Association. Floss & other interdental cleaners. Availabe from URL ;<http://www.ada.org/1318.aspx> Accessed on Februari 2018.
5. Avram R and Badea ME. Efficacy of using Dental floss to improve ora hygiene and gingival status. *OHDMBSC* 2006; 5(4):3-6
6. Be KienNio, 1995., *Preventive Dentistry. Hal 14-40* Yayasan Kesehatan Gigi Indonesia, Bandung,

7. Budiharto. (2009). *Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta EGC
8. Chemiawan E, Riyanti E, Tjahyaningrum SN. Prevalensi nurshing mouth caries pada anak usia 15-60 bulan berdasarkan frekuensi penyikatan gigi di posyandu desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2004.
9. Halim MP. *Peran orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak dan status kesehatan gigi dan mulut anak kelas II SD St Yoseph 1 Medan*. Medan : Universitas Sumatera Utara; 2012
10. Hastuti S, Andriyani A. perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak di SD Negeri 2 Sambi Kecamatan Samba Kabupaten Boyolali. *GASTER* vol ; 7(2). 2010. P: 625
11. Houwink, et al., 1993. *Ilmu kedokteran gigi pencegahan (terjemahan)*. UGM-press
12. Lossu FM, Pangemanan DHC, wowor VNS. *Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks gingiva siswa SD katolik 03 frater Don Bosco Manado*. *E-GiGi*. 2015;3(2):647-53
13. Machfoedz., Ircham., 2008, *Menjaga kesehatan Gigi dan Mulut Anak-anak*, Fitriyama, Yogyakarta
14. Notoatmodjo, soekidjo, 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta
15. Pratiwi, 2007., *Gigi Sehat, Merawat Gigi Sehari-hari*. PT Kompas Media Nusantara
16. Riset kesehatan dasar nasional 2013. Jakarta: *badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI*, 2013; p. 110-4.
17. Sardiman. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
18. Sariningsih, Endang. 2012. *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : Gramedia
19. Sarner B. On approximal caries prevention using fluoridated toothpicks, dental floss and interdental brushes. Thesis. Sweden: Department of cariology Institute of Odontology at Sahlgrenska Academy University of Gothenburg, 2008.
20. Sediaoetama, 2000. *Ilmu gizi untuk mahasiswa dan profesi*, Jilid I. Dian Rakyat, Jakarta.
21. Sriyono, N, W., 2007, *Pengantar Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*, Medika Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
22. Tirahininggrum P, Nugraeni Y, Sukma CM. Hubungan pola menyikat gigi dengan indeks DMF-T pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MINU) Kecamatan Blimbing Malang.
23. Wiroatmojo P, Sasonoharjo, *media pembelajaran*. Jakarta: lembaga Administrasi Negara RI, 2002.